Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
Volume 7 Nomor1 Tahun 2021

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Model *Collaborative Learning* (CL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung

[1]Deni Hadiansah; [2]Harmita Sari; [3]Eko Firmansyah; [4]Rani Rabiussani4
[1]Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung
[2]Dosen Universitas Muhammadiyah Palopo
[3]Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara
[4]Guru SMK Negeri 13 Bandung
denihadiansah@gmail.com; harmitasari93@gmail.com; ekofirmansyah@gmail.com; ranirabiussani@gmail.com
Tlp. 081 320 000 733

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Collaborative Learning (CL)* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa Kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *quasi eksperimental* (eksperimen semu) melalui pola *design pretest-posttestt.* Sampel penelitian adalah 32 siswa kelas VIII-A (Kelas Eksperimen) dan 34 siswa kelas VIII-B (Kelas Kontrol). Data dikumpulkan melalui instrumen tes, dokumentasi, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji signifikansi kedua kelas >0,05, artinya H_0 diterima dan data *posttest* keduanya berdistribusi normal. Adapun uji homogenitas adalah 0,429 ≥ 0,05, artinya H_0 diterima dan kedua kelas homogen. Berdasarkan uji-t, nilai sig.(*2-tailed*) = 0,002 < 0,05 /2, maka H_0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa antara yang menggunakan model CL. Selain itu, terdapat pula peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kelas Eksperien (KE), meliputi: memahami permasalahan (13,25%), membuat anggapan dasar (12%), menjelaskan secara mendalam (11%), memecahkan masalah (11,63%), dan menyusun simpulan (10,25%). Demikian dinyatakan terdapat hubungan posistif bahwa penerapan model CL dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *model collaborative learning; menulis teks eksplanasi; berpikir kritis*

Abstract
This study aims to describe the application of the Collaborative Learning (CL) model in learning to write explanatory text for Class VIII students of SMP Nugraha Bandung. This quantitative research uses a quasi-experimental design (quasi-experimental) through a pretest-posttestt design pattern. The research sample was 32 students of class VIII-A (Experiment Class) and 34 students of class VIII-B (Control Class). Data were collected through test instruments, documentation, observation, and questionnaires. The results showed that based on the results of the significance test of the two classes> 0.05, it means that H0 was accepted and the posttest data were both normally distributed. The homogeneity test was 0.429 ≥ 0.05, meaning that H0 was accepted and the two classes were homogeneous. Based on the t-test, the sig. (2-tailed) value = 0.002 <0.05 / 2, then H0 is rejected and H1 is accepted. This means that there is a significant difference in the students' explanatory text writing ability between those using the CL model. In addition, there is also an increase in students' critical thinking skills in Experiential Class (KE), including: understanding problems (13.25%), making basic assumptions (12%), explaining in depth (11%), solving problems (11.63 %), and make conclusions (10.25%). It is stated that there is a positive relationship that the application of the CL model can improve explanatory text writing skills and students' critical thinking skills.

Keywords*: collaborative learning model; writing explanatory text; critical thinking*

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Pendahuluan

Partnership for 21st Century Skills (2009) mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Adapun *The North Central Regional Education Laboratory* (NCREL) dan *The Metiri Grup* (2003) mengidentifikasi ada empat kategori kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, meliputi: kemahiran digital, berpikir inventif, komunikasi efektif, dan produktivitas tinggi. Tegasnya, pemahaman atas tema kecakapan abad 21 dapat menentukan kesuksesan siswa di masa depan. Menurut hasil identifikasi *Partnership for 21st Century Skills* (2009) bahwa subjek mata pelajaran abad 21 meliputi: bahasa inggris (atau bahasa resmi masing-masing negara), bahasa pergaulan dunia, seni, matematika, ekonomi, sains, geografi, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan. Penjelasan lain, bahwa penguasaan bahasa nasional masing-masing (baca: bahasa Indonesia) dan bahasa pergaulan internasional (baca: bahasa Inggris) dapat memengaruhi posisi seseorang. Melalui penguasaan bahasa, siswa akan mampu mengomunikasikan kompetensinya baik lisan maupun tulisan.

Melalui belajar bahasa pula, siswa akan dilatih berpikir kritis sebagaimana kecakapan yang dipersyaratkan pada abad 21. Berpikir kritis bermakna bahwa siswa mampu mensikapi ilmu pengetahuan dengan kritis seraya giat memanfaatkannya demi kemanusiaan. Bahkan ketika teknologi digital telah mendisrupsi berbagai bidang kehidupan, maka kemampuan berpikir kritis mendapat kedudukan tersendiri. Hadirnya konsep *Higher Order Thingking Skilss* (HOTS) dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut. Pada dimensi nasional, maka pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting. Melalui belajar bahasa Indonesia, selain memperteguh sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap kebudayaan bangsa, juga dapat melatih berpikir kritis sebagaimana tema kecakapan abad 21. Demikian karena belajar bahasa Indonesia, pada hakikatnya belajar keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Dikaitkan dengan kecakapan abad 21, keterampilan menulis menjadi penting karena berkaitan dengan berpikir kritis. Tarigan (2008) menyebutkan bahwa menulis adalah perwujudan dari aktivitas berpikir tingkat tinggi. Aktivitas berpikir tersebut mencakup kegiatan berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis, mulai dari mengkonsep, menuangkan, dan menghasilkan sesuatu dari apa yang ada dalam pikiran. Pengejewantahan berpikir kritis, maka seseorang dapat menulis.

Melalui menulis, proses berpikir siswa dapat terpancar. Tarigan (2008) menegaskan bahwa keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan karena akan memudahkan para pelajar berpikir, menolong pelajar untuk dapat berpikir secara kritis, memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran. Gagasan lain bahwa melalui tulisan, akan tercermin bagaimana keadaan kognisi siswa.

Hanya saja, hingga hari ini masih terjadi kesenjangan antara gagasan dengan praktik di lapangan. Pembelajaran keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia belum memperlihatkan hasil yang optimal. Kajian Alwasilah (2010) membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini terlampau berkonsentrasi pada pengembangan

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

keempat aspek (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya diniatkan sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang mencakup sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks. Sebagai dampaknya, wacana yang dihasilkan peserta didik cendrung kosong atau tidak terkait dengan dunia otentik. Selain itu teks yang dihasilkan dari pembelajaran yang tidak didasarkan pada pengembangan keterampilan berpikir dan cendrung memiliki kualitas isi tulisan yang rendah.

Faktor lain tentang rendahnya keterampilan menulis disampaikan oleh Abidin (2013) bahwa (a) rendahnya peran pendidik dalam membina keterampilan menulis peserta didik; (b) kurangnya sentuhan pendidik dalam memberikan berbagai strategi menulis yang tepat; (c) penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat; (d) pembelajaran menulis yang masih menggunakan pola, pikir, tulis, dan kontrol.

Fakta lain menunjukan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia sangat rendah. Kajian pada aras global, hasil tes *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, menurut Tjalla (2011) bahwa tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara.

Kemudian survey yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2006. Dari 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV SD di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*, menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41. Berkaitan dengan keterampilan menulis, data Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia, menurut Kharizmi (2015) adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Masalah keterampilan menulis, dialami pula oleh siswa SMP Nugraha Kota Bandung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Padahal keterampilan ini termuat dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Pada dokumen kurikulum tersebut, salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VIII dalam keterampilan menulis adalah menyusun teks eksplanasi.

Menyusun teks eksplanasi termasuk materi baru dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Hal ini akibat adanya paradigma baru pembelajaran bahasa berbasis teks. Menurut Kemendikbud (2013) prinsip pembelajaran berbasis teks, meliputi: (a) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (b) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (c) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; dan (d) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Pada pemaknaan lain, maka sebagai penghela ilmu pengetahuan, dengan belajar bahasa Indonesia harusnya siswa mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Proses berkomunikasi secara tertulis tentu saja dengan menulis. Bermakna bahwa siswa harus terampil menulis, termasuk teks eksplanasi. Tujuannya dengan menguasai berbagai teks, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, teks eksplanasi merupakan teks yang termasuk ke dalam genre teks tanggapan. Menurut Kemendikbud (2016) secara umum genre teks terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu genre sastra dan non sastra. Tujuan dari teks eksplanasi adalah untuk memberikan gambaran bagaimana sesuatu dapat terjadi ataupun mengungkapkan alasan terjadinya suatu fenomena. Selanjutnya, menurut Emilia (2012) teks eksplanasi berasal dari gabungan beberapa jenis teks, yaitu teks deskripsi, teks prosedur, dan teks argumentasi.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya Kosasih (2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Anderson (2003) bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya fenomena alam maupun fenomena sosial. Adapun struktur teks eksplanasi, menurut Kosasih (2014) dibentuk oleh bagian-bagian berikut: (a) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*); (b) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*); dan (c) Ulasan (*review*). Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2017) bahwa struktur teks eksplanasi, meliputi: pengenalan fenomena, rangkaian kejadian dan ulasan.

Berdasarkan kajian pendahuluan, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa SMP Nugraha Kota Bandung berkaitan dengan keterampilan menulis teks eksplanasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: (a) kurang memehami jenis teks, (b) kurang bahan bacaan sebagai model, (c) kurang memahami langkah-langkah menulis, (d) model pembelajaran yang terkesan konvensional. Hal ini terpetakan pula dengan hasil praktik menulis, nilai siswa kecenderungannya sama atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan pemetaan pada permasalahan yang ditemukan, maka dipandang perlu diujicobakan sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan pada materi menulis teks eksplanasi. Di antara model pembelajaran yang bisa dipilih adalah *Collaborative Learning* (CL).

Collaborative Learning berasal dari bahasa latin *collaborate* (bekerjasama) dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerjasama secara aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Barkley *et al.* (2014). Adapun Kemp (dalam Hosnan, 2016) menyatakan CL meliputi kemampuan sosial dan kemampuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut menggabungkan 3 konsep, yaitu: *individual accountability*, *group benefit*, dan *equal achievement of success*.

Reid (dalam Hosnan, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat lima tahapan dalam mengembangkan model pembelajaran *collaborative learning*, yaitu: *engangment, exploration, transformation, presentation,* dan *reflextion*. Pada model pembelajaran ini penekanannya adalah pada diskusi siswa dan keaktifan dalam bekerja dengan materi yang

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

telah disediakan. Bermakna bahwa model pembelajaran sejatinya dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran agar memahami kompetensi dan mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, sebagai sebuah model pembelajaran, menurut Hill dan Hill (1993) CL memiliki keunggulan, antara lain: (1) prestasi belajar lebih tinggi; (2) pemahaman lebih mendalam; (3) belajar lebih menyenangkan; (4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (5) meningkatkan sikap positif; (6) meningkatkan harga diri; (7) belajar secara inklusif; (8) merasa saling memiliki; dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Berkaitan dengan efektivitas penerapan model CL dalam pembelajaran bahasa Indonesia, beberapa penelitian mengungakap bahwa model CL efektif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa SMA (Sihite, 201), berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa (Saepulloh, 2015); dan menulis teks eksplanasi berkelindan dengan kemampuan berpikir siswa asal guru pandai memilih media pembelajaran (Kusmayanti, 2016).

Simpulan penelitian di atas, pada dasarnya mengonfirmasi bahwa model CL efektif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis. Selain itu, hasil kajian menyatakan bahwa kemampuan menulis berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun rekomendasi dari ketiga penelitian, perlu dilaksanakan atau terbuka terhadap upaya penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan model CL dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa SMP Nugraha Kota Bandung dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2015) penelitian kuantitatif dilandasi filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Artinya bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Adapun desain penelitianya adalah *quasi eksperimental design* (eksperimen semu) melalui pola *design pretest-posttestt*, seperti berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan (variabel bebas)	*Posttest*
Eksperimen	Y_1	X	Y_2
Kontrol	Y_1	-	Y_2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung dengan jumlah 385 orang yang terbagi menjadi 13 rombel. Adapun sampel penelitian terdiri dari kelas VIII-A berjumlah 32 orang dan dijadikan Kelas Eksperimen (KE). Adapun kelas VIII-B berjumlah 34 orang dan dijadikan Kelas Kontrol (KK).

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen dokumentasi, instrumen observasi, instrumen angket, dan instrumen tes. Selain itu, disiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam menulis teks eksplanasi. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reabilitasnya

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

pada sekolah dan kelas yang berbeda. Adapun model pembelajaran yang diujicobakan adalah model *Collabortaive Learning* (CL) pada kelas VIII-A (KE) dan model pembelajaran langsung atau *Direct Instructional* (DI) pada kelas VIII-B (KK).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Model CL dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model CL dan dampaknya terhadap kemampuan CT. Peneltian dilaksanakan di SMP Nugraha Bandung. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada lima tahapan yang diajukan Reid (dalam Hosnan, 2016), yaitu: *engagement, exploration, transformation, presentation,* dan *reflection.* Adapun penulisan teks eksplanasi mengacu pada struktur teks yang diajukan oleh Kosasih (2014), yaitu: (a) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*); (b) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*); dan (c) Ulasan (*review*). Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2017) bahwa struktur teks eksplanasi meliputi pengenalan fenomena, rangkaian kejadian dan ulasan.

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan pretestdan *posttest* pada kelas eksperimen melalui pemberian model CL dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Adapun pada kelas kontrol diberikan pembelajaran melalui model DI. Sebelum masuk pada penelitian, dilakukan pula ujicoba instrumen untuk melihat kelayakannya pada sekolah yang berbeda. Hasil ujicoba instrumen memperlihatkan bahwa instrumen penelitian valid dan realiabel.

Pada tahap perencanaan, disusun silabus, RPP, LKPD dan instumen penilaian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan *pretest* dilaksanakan pada tahap pendahuluan, sedangkan pretestpada kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, dilaksanakan pembelajaran sesuai sintak CL, meliputi: *engagement* (tahap penilaian), e*xploration* (tahap eksplorasi), t*ranspormation* (transpormasi), *presentation (*presentasi), *reflection* (refleksi). Adapun pada kelas kontrol, pada kegiatan pembelajaran diterapkan model DI. Perbedaannya, pada kegiatan inti pembelajaran meliputi sintak pembelajaran: (a) *fase orientasi, (b) fase* Presentasi / Demonstrasi, (c) fase latihan terstruktur, (d) fase latihan terbimbing, (e) fase latihan mandiri.

Berdasarkan uji coba pada KE dan KK diperoleh hasil sebagai berikut. Data kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi diperoleh dari pemberian soal unjuk kerja *pretest* dan *posttest*. Adapun kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksplanasi diperoleh dari hasil pemberian soal unjuk kerja *pretest* yang diberikan kepada dua kelas yaitu KE dan KK yang kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam kisi-kisi dan indikator yang telah penulis susun. Indikator yang dinilai dalam teks ekplanasi meliputi: (a) isi/ketepatan jenis teks, (b) organisasi/struktur teks, (c) diksi, (d) kaidah kebahasaan, dan (e) mekanik (ketepatan ejaan dan tanda baca) (band. Kemdikbud 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung dengan jumlah 385 orang yang terbagi menjadi 13 rombel. Adapun sampel penelitian terdiri dari kelas VIII-A (KE) berjumlah 32 orang dan kelas VIII-B (KK) berjumlah 34 orang. Hasil perolehan data *pretest* dan *posttest* pada KE, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa dapat dilihat pada sajian tabel berikut.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan *Pretest* dan *Posttest*
Menulis Teks Eksplanasi Kelas Eksperimen (KE)

Aspek	Total Skor	Hasil Pretes				Hasil *Posttest*			
		Kategori				Kategori			
		SB	B	S	K	SB	B	S	K
Isi	30	0%	9,38%	71,87%	18,75%	6,25	46,88	46,88	0
Struktur	20	3,12%	40,62%	43,76%	12,5%	28,13	56,25	15,62	0
Diksi	20	0%	71,87%	12,5%	15,62%	31,25	65,25	3,12	0
Kebahasaan	30	0%	6,25%	93,75%	0%	0	68,75	31,25	0
Mekanik	5	0%	9,37%	75%	5,63%	18,75	40,62	37,5	3,12

* SB=Sangat Baik; B=Baik; S=Sedang; K=Kurang

Berdasarkan Tabel 2. di atas, bahwa pada saat *pretest* siswa masih terkendala atau berada dalam kategori Kurang (K) dengan isi tulisan (18,75%), struktur/organisasi tulisan (12,5%), diksi (15,62%), dan mekanik (5,63%). Setelah diberikan perlakuan model CL, maka pada hasil *posttest* hasilnya meningkat. Siswa hanya terkendala atau berada dalam kategori kurang pada unsur mekanik saja, itupun hanya 3,12%. Sedangkan pada aspek lainnya, sudah tidak mengalami kendala atau berada pada kategori Sangat Baik (SB), Baik (B), dan Sedang (S).

Kemudian pada KK, diterapkan model pembelajaran DI. Jumlah siswa pada Kelas Kontrol 34 orang. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest,* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan *Pretest* dan *Posttest*
Menulis Teks Eksplanasi Kelas Kontrol (KK)

Aspek	Total Skor	Hasil Pretes				Hasil *Posttest*			
		Kategori				Kategori			
		SB	B	S	K	SB	B	S	K
Isi	30	0	5,88	64,7	29,42	0	26,48	61,76	11,76
Struktur	20	0	35,29	35,29	29,42	5,88	67,64	26,47	0
Diksi	20	0	91,18	8,82	0	5,88	79,41	14,71	0
Kebahasaan	30	0	52,94	47,06	0	0	58,82	41,17	0
Mekanik	0	26,47	58,82	14,70	5,63%	0	35,29	50	14,71

* SB=Sangat Baik; B=Baik; S=Sedang; K=Kurang

Berdasarkan pada Tabel 3. di atas, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* hasilnya tidak meningkat secara signifikan. Dibandingkan dengan perolehan hasil *posttest* pada Kelas Eksperimen, hasilnya jauh berbeda.

Kemudian perlu dijelaskan, bahwa selain ujicoba melalui instrumen tes, juga dilakukan observasi kepada guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi pada guru, meliputi: ketaatan perencanaan, pengelolaan kelas, dan keberanian dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Adapun aktivitas siswa, diamati dalam segi perhatian, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan kerjasama antarteman.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Indikator penilaian aktivitas peserta didik ini disusun untuk memperoleh data sejauh mana pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Adapun hasil observasi pada siswa dan guru diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Pelaku yang Diobservasi	Aspek	Skor				
		5	4	3	2	1
Guru	Taat perencanaan	v				
	Pengelolaan kelas	v				
	Keberanian		v			
Siswa	Perhatian siswa	v				
	Keaktifan siswa	v				
	Kemampuan berpikir kritis		v			
	Percaya diri		v			
	Kerjasama	v				

* 1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik.

Selain aktivitas siswa, tergambar pula bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran model CL. Pemberian angket hanya pada Kelas Eksperimen yang diberi perlakuan model CL saja. Hasil angket menunjukkan respon siswa sebagai berikut.

Tabel 5. Respon Siswa Terhadap Penerapan Model CL

No.	Respon	Kategori				
		SS	S	N	TS	STS
1	Menarik	6,88 %	53,13 %	0	0	0
2	Aktif saling membantu	56,25 %	37,50 %	6,25 %	0	0
3	Lebih mengetahui	43,75 %	18,8 %	6,25 %	0	0
4	Memudahkan	56,25 %	31,25 %	12,5 %	0	0
5	Mendapat ide	28,13 %	12,5 %	12,5 %	0	0
6	Kolaborasi	34,38 %	56,25 %	9,38 %	0	0
7	Ketepatan ejaan	21,88 %	65,63 %	12,5 %	0	0
8	Memahami masalah	59,38 %	34,38 %	6,25 %	0	0
9	Berpikir kritis	50%	37,5 %	12,5 %	0	0
10	Menarik simpulan	53,13 %	37,5 %	9,38 %	0	0

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa model CL mendapat respon yang baik dari siswa. Bahkan pada kegiatan wawancara, terkonfirmasi mayoritas siswa menyatakan sangat senang belajar menulis teks ekspalanasi menggunakan model CL. Beberapa kesulitan dalam menulis, dapat diatasi dengan baik. Siswa pun merasa guru telah hadir sebagai fasilitator pembelajaran. Adapun dari hasil wawancara dengan guru, terkonfirmasi pula bahwa model CL dianggap efektif dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Guru merasa dapat mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan menulis. Pada sisi lain, banyak siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga terlihat proses berpikir kritis selama kegiatan belajar.

Berdasarkan data hasil pretest dan *posttest*, kegiatan observasi serta wawancara, kemudian hasilnya diolah secara statistik. Uji hipotesis menunjukkan bahwa rerata *pretest* KE dan KK berbeda. KK lebih unggul dibandingkan dengan KE. Adapun hasil *posttest* KE lebih unggul dibandingkan dengan KK. Artinya kemampuan akhir KE lebih baik dari pada KK. Untuk mengetahui apakah signifikan atau tidaknya, maka dilakukan uji pada tahap selanjutnya yaitu analisis statistik inferensial, dengan uji prasarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Nilai signifikasni masing-masing kelas adalah 0,016 dan 0,427. Nilai signifikansi keduanya >0,05, maka H_0 diterima. Artinya data *posttest* pada dua kelas tersebut berdistribusi normal. Pada uji homogenitas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,429 ≥ 0,05 maka H_0 diterima, sehingga data kedua kelas tersebut homogen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis perbedaan rerata perbedaan kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji t. Hasilnya nilai sig.(*2-tailed*) adalah 0,002 < 0,05 /2, maka H_0 ditolak dan H1 diterima. Maksudnya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa antara yang menggunakan model CL dengan DI.

Berdasarkan hasil statsistika deskriptif dan statistika interferensial, maka dapat disimpulkan secara signifikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan model CL lebih baik dibandingkan dengan model DI.

Pengaruh Penerapan Model CL dalam Pembelajaran Menulis Teks Ekspalasi terhadap Berpikir Kritis Siswa

Pada penelitian ini, model pembelajaran CL berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Dewey (dalam Fisher, 2009), berpikir kritis adalah berpikir reflektif-aktif. Kemudian menurut Eggen dan Kauchack (2012) bahwa cara sederhana membangkitkan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, bisa melalui cara: (a) mendorong siswa mengemukakan bukti dan alasan dalam menyusun simpulan; dan (b) mengajukan pertanyaan yang kritis. Oleh karena itu, menurut Lunenburg (2011:2) pembelajaran berpikir kritis harus diimplikasikan secara berkelanjutan dan dieksplorasi terus-menerus.

Adapun indikator berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (a) memahami permasalahan, (b) membuat anggapan dasar, (c) menjelaskan secara mendalam, (d) memecahkan masalah, dan (e) menyusun simpulan. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa model CL dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tampak pada diagram perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Diagram 1. Perbandingan Rerata Kemampuan Berpikir Kritis KE dan KK

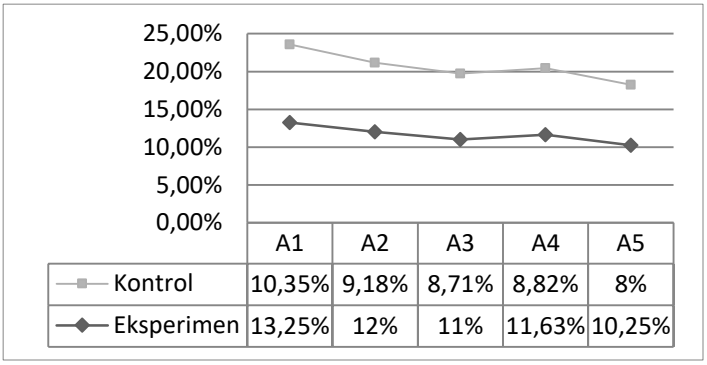

	A1	A2	A3	A4	A5
Kontrol	10,35%	9,18%	8,71%	8,82%	8%
Eksperimen	13,25%	12%	11%	11,63%	10,25%

Berdasarkan Diagram 1. di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada KE, sebagai berikut: A1 memahami permasalahan (13,25%), A2 membuat anggapan dasar (12%), A3 menjelaskan secara mendalam (11%), A4 memecahkan masalah (11,63%), dan A5 menyusun simpulan (10,25%). Hal ini berbeda dengan prosentase pada KK yang jauh lebih rendah. Artinya bahwa model CL dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Bermakna pula bahwa pada KK terbukti lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dan berpikir kritis. Secara statistik, ada hubungan positif antara meningkatnya kemampuan menulis teks eksplanasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Simpulan

Berdasarkan olah data statistik hasil *pretest* dan *posttest*, observasi, dan wawancara, rerata perolehan KE dan KK berbeda. KK lebih unggul dibandingkan dengan KE. Artinya kemampuan akhir KE lebih baik dari pada KK. Berdasarkan hasil uji signifikansi, nilai masing-masing kelas adalah 0,016 dan 0,427. Nilai signifikansi keduanya >0,05, maka H_0 diterima. Artinya data *posttest* pada dua kelas tersebut berdistribusi normal. Pada uji homogenitas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,429 ≥ 0,05 maka H_0 diterima, sehingga data kedua kelas tersebut homogen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis perbedaan rerata perbedaan kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji t. Hasilnya nilai sig.(*2-tailed*) adalah 0,002 < 0,05 /2, maka H_0 ditolak dan H1 diterima. Maksudnya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa antara yang menggunakan model CL dengan DI. Demikian dapat disimpulkan secara signifikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan model CL lebih baik dibandingkan dengan model DI. Kemudian terdapat pula peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada KE, yaitu memahami permasalahan (13,25%), membuat anggapan dasar (12%), A3 menjelaskan secara mendalam (11%), A4 memecahkan masalah (11,63%), dan menyusun simpulan (10,25%). Artinya bahwa model CL dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Bermakna pula bahwa pada KK terbukti lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dan berpikir kritis. Secara statistik, ada hubungan positif antara meningkatnya

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

kemampuan menulis teks eksplanasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun demi melihat gambaran yang lebih holistik, penelitian lanjutan perlu dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Alwasilah, Chaedar. (2010). *Filsafati Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Amri, Sofan. (2015*)*. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2003). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a* revision *of Bloom's taxonomy of education objectives.* New York: Addison Wesley Longman.

Barkley, Elizabert E. *et al*. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.

Eggen, Paul & Kauchack, Don. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: PT. Indeks.

Emilia. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Rizki Press.

Filsaime, (2008). *Menguak Rahasia berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta. Prestasi Pustaka Utama.

Fisher, Alec. (2009*)*. *Berpikir Kritis*: *Sebuah Pengantar.* Jakarta: Erlangga.

Gipayana, Muhana. 2004. "Pengajaran Literasi dan Penilaian portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD." Jurnal *Ilmu Pendidikan,* Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1, Hal. 59 –70.

Hill, S. & Hill, T. (1993). *The Collaborative Classroom: A Guide to Cooperative Learning,* Victoria. Australia: Eleanor Curtain Publishing.

Hosnan. M. (2016). *PendidikanSaintifikdanKontekstualdalamPembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: PT. Thursina Mediana Utama.

Kemendikbud. (2016). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTS).* Jakarta

Kemendikbud. (2013). *Buku Siswa: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kharizmi, Muhammad. (2015). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. JUPENDAS*, Vol. 2, No. 2, September 2015, hlm. 11-21.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks. Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.

Kusmayanti, Desti. (2016). *Peningkatan Media Berita TV untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMK ICB Cinta Wisata*. Tesis, Universitas Pasundan Bandung. (tidak diterbitkan)

Lunenburg, Fred C. (2011). *Critical thinking and Constructivism Techniques for Improving student achievement. National Forum of Teacher Educational*. National Forum of Teacher Education Journal, Vol. 21 (3), 2011, p. 1-8.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online)

Marques, F.C. (2012). *Moving from trance to think: Why we need to polish our critical Thinking Skills*. International Journal of Leadership Studies. ISSN 1554-3145.

NCREL & Metiri Group. (2003). *enGauge 21st century skills: literacy in the digital age. http://www.ncrel.org/engauge/skills/skills.htm*

Partnership for 21st Century Skills (P21). (2009, Desember). *Framework for 21st Century Learning.* Retrieved Desember 20, 2015, from P21 Partnership for 21st Century Skills: http://www.p21.org/our-work/p21-framework

Saepulloh, Ucep. (2015). *Pengaruh model pembelajaran collaborative learning tipe ACC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.*Skripsi. Universitas Lampung (tidak diterbitkan).

Sihite, Pitria. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balige Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Skripsi, Universitas Negeri Medan. (tidak diterbitkan).

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tjalla, Awaluddin (2011). *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hasil Studi Internasional.* In: Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan. http://repository.ut.ac.id/2609/